



Keefektifan Metode *Practice Rehearsal Pairs* Terhadap Kemampuan Bercerita

Agung Prastyo Pambudi^{1*}, Arief Budiman²

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 November 2018

Received in revised form 09 December 2018

Accepted 15 January 2019

Available online 25 February 2019

Kata Kunci:

Practice Rehearsal Pairs, Kemampuan Bercerita, Bahasa Indonesia.

Keywords:

Practice Rehearsal Pairs, Storytelling Ability, Indonesian.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektif atau tidaknya metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas V di SDN Rejosari 03 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan One Group Pretest-Posttest Design. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas V di SDN Rejosari 03 Semarang berjumlah 19 siswa tahun ajaran 2018/2019. Instrumen yang digunakan adalah (1) Wawancara, (2) Dokumentasi dan (3) Tes. Analisis data menggunakan teknis analisis data uji normalitas dan uji hipotesis (uji-t). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kelas tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji hipotesis menggunakan uji t-test. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode *Practice Rehearsal Pairs* efektif terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas V di SDN Rejosari 03 Semarang. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil posttest lebih tinggi dari pada pretest. Selain itu diperkuat dengan hasil perhitungan uji t diperoleh thitung untuk kemampuan bercerita sebesar 18,492 dan ttabel sebesar 1,734 karena thitung (18,492) > ttabel (1,734) maka hal ini menunjukkan bahwa uji t kemampuan bercerita signifikan.

ABSTRACT

This study aims to identify the effectiveness or not of the Practice Rehearsal Pairs learning method for storytelling skills in fifth grade students at SDN Rejosari 03 Semarang. This research is quantitative research. This study uses one group pretest-posttest design. The population in this study were all students of grade V in SDN Rejosari 03 Semarang totaling 19 students in the academic year 2018/2019. The instruments used are (1) Interviews, (2) Documentation and 3) test. Data analysis using data analysis techniques normality test and hypothesis testing (t-test). The normality test is used to find out whether the class is normally distributed or not. Hypothesis testing uses the t-test. The results of the research conducted can be concluded that the Practice Rehearsal Pairs method is effective on the ability to tell stories to fifth grade students at SDN Rejosari 03 Semarang. This can be seen from the average posttest results higher than the pretest. Besides that, it is reinforced by the results of t-test calculations obtained by arithmetic for storytelling ability of 18,492 and ttable of 1,734 because arithmetic (18,492) > ttable (1,734) then this indicates that the t test of storytelling ability is significant.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

Corresponding author.

E-mail addresses: Agungprastyo906@gmail.com (Agung Prastyo Pambudi)

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan padan kata dari *pedagogi* (*paedagogi*). *Pedagogi* atau *paedagogi* berasal dari kata bahasa Yunani *pedagogues* (*paedagogia*), dan dalam bahasa Latin *paedagogus*. *Pedagogues* atau *paedagogus*, *paedagogia*, *paedagogos*, berasal dari kata *paedos*, *paes* (anak) dan *agoge*, *ago* (saya membimbing atau memimpin). *Pedagogues* atau *paedagogus* dalam kehidupan orang Yunani kuno merupakan sebutan seorang yang bertugas menghantar dan menjemput anak sekolah serta mengasuhnya sebagai pembantu rumah tangga. *Paedagogues* itu juga berhak untuk menasehati bahkan memukul bila anak yang diasuhnya/dilayaninya nakal. Bagaimanapun, *Paedagogues* itu bukan guru. Dalam kehidupan orang Yunani kuno, guru disebut *governor*. Guru itu mengajar anak dari keluarga-keluarga secara individual, bukan klasikal.

Dari kata *paedagogues*, *paedagogos*, *paedagogia* itulah kemudian muncul istilah *pedagog* yang berarti "pendidik", *pedagogi* yang berarti "perbuatan mendidik", dan *paedagogiek*, yang berarti "ilmu pendidikan". Pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *pedagogy*, yaitu: *the study of educational goals and proses* (studi tentang tujuan dan proses pendidikan). Mendidik dalam bahasa Latin *educare* yang berasal dari *e-ducare* yang artinya "menggiring ke luar", pembentukan manusia atau pemuliaan manusia.

Menurut Komar dalam Sudharto (2009: 3) dari asal dan arti kata yang terkait dengan pendidikan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: (a) konsep *pedagogic*, yaitu cara untuk mempengaruhi anak agar mencapai kedewasaan (pendidikan informal), dan (b) konsep *education*, yaitu cara memperoleh pengetahuan di sekolah ("pendidikan formal"; pengajaran).

Menurut Susanto (2013: 89) "Pembelajaran di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pembelajaran SMP".

Menurut Anurrahman (2009: 38) belajar seringkali diartikan sebagai "aktivitas untuk memperoleh pengetahuan dan berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap". Kemampuan orang untuk belajar menjadi ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk yang lain. Dalam konteks ini seseorang dikatakan belajar bilamana terjadi perubahan, dari sebelumnya tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui.

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar, dan merespon dengan tindak belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa bahan belajar baginya. Siswa mengalami suatu proses belajar. Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan ajar. Kemampuan-kemampuan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), keterampilan (*psikomotorik*) yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan memperkuat keinginan untuk semakin mandiri, jadi tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat dasar keterampilan, yaitu keterampilan menulis, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menyimak. Bercerita merupakan salah satu praktik kemampuan berbicara. Kegiatan bercerita adalah budaya masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu yang mulai ditinggalkan. Sejak zaman dahulu ibu kita mempunyai kebiasaan bercerita ketika meninabobokan anaknya ditempat tidur. Orang tua yang mahir bercerita akan disenangi anak-anaknya. Melalui bercerita dapat dijalin hubungan yang akrab. Selain itu, manfaat bercerita di antaranya yaitu (1) memberikan hiburan, (2) mengajarkan kebenaran, dan (3) memberikan keteladanan (Cahyani, 2007:67).

Berdasarkan observasi awal, yang berupa pengambilan data secara langsung di kelas V SDN Rejosari 03 Semarang (Selasa, 02 Oktober 2018 pukul 10.00). Dengan menunjuk siswa secara bergantian untuk maju kedepan kelas untuk mempraktikkan keterampilan bercerita, saya dapat mengamati bahwa siswa didalam kelas tersebut rata-rata kemampuannya masih dibawah rata-rata. Sebelumnya saya menyiapkan satu topik yang akan di ceritakan oleh siswa, kemudian saya menyuruhnya untuk mencatatnya di buku mereka. Siswa hanya mampu bercerita beberapa paragraf saja, dan ceritanya kurang sesuai dengan apa yang dituliskan di bukunya. Berdasarkan pengamatan saya, salah satu penyebab dari rendahnya kemampuan bercerita adalah kurang terasahnya kemampuan siswa dalam bercerita, dan tidak adanya variasi dalam mengajarkan kemampuan bercerita yang dilakukan oleh guru. Sehingga siswa masih terlihat gugup ketika maju bercerita. Hal itu dapat dibuktikan dengan hasil pengamatan di dalam kelas sebagai berikut:

Tabel 1. Data Awal

No.	Kriteria Ketuntasan Minimal	Jumlah	Presentasi	Keterangan
1.	≤ 70	13	68%	Tidak Tuntas
2.	≥ 70	6	32%	Tuntas

Pembelajaran yang demikian ini sudah saatnya untuk di tingkatkan. Peserta didik haruslah lebih aktif dalam pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran tercapai, maka guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat. Pada saat ini banyak dikembangkan metode-metode pembelajaran. Metode-metode pembelajaran tersebut sangat bergantung pada tujuan yang akan dicapai oleh guru. Metode pembelajaran tersebut diantaranya adalah metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* dan masih banyak lagi metode pembelajaran yang lain.

Metode *Practice Rehearsal Pairs* termasuk kedalam model pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, menarik, dan mencerdaskan dalam belajar. *Practice Rehearsal Pairs* adalah metode sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktikkan suatu keterampilan atau prosedur dengan patner belajar. Tujuannya adalah untuk meyakinkan bahwa kedua patner dapat melaksanakan kecakapan atau prosedur. Materi yang bersifat psikomotorik sangatlah tepat untuk metode ini. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk melaksanakan keterampilan bercerita dengan benar dan lancar (Hamruni, 2009:289).

Berdasarkan latar belakang, maka judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Keefektifan Metode *Practice Rehearsal Pairs* terhadap Kemampuan Bercerita Pada Siswa Kelas V di SDN Rejosari 03 Semarang”.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Keterampilan siswa masih rendah pada materi kemampuan bercerita karena kurang terasahnya kemampuan bercerita siswa, 2) Guru jarang melatih kemampuan bercerita siswa, 3) Guru hanya memberikan perintah langsung kepada siswa untuk bercerita tanpa menggunakan metode saat pembelajaran, 4) Kemampuan siswa dalam bercerita masih dibawah kriteria nilai KKM.

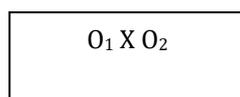
Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka yang dibatasi dalam penelitian ini adalah : 1) Penelitian terbatas pada metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*, 2) Sasaran penelitian terbatas pada kemampuan siswa.

Berdasarkan Identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah metode *Practice Rehearsal Pairs* efektif terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas V di SDN Rejosari 03 Semarang?. Berdasarkan rumusan masalah, diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut : Untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode *Practice Rehearsal Pairs* terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas V di SDN Rejosari 03 Semarang.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian dilaksanakan di SDN Rejosari 03 Semarang pada tanggal 10, 11, dan 12 Desember 2018 pada tahun ajaran 2018/2019 semester ganjil pada siswa kelas V SDN Rejosari 03 Semarang Tahun pelajaran 2018/2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN Rejosari 03 Semarang berjumlah 19 siswa tahun ajaran 2018/2019. Bentuk desain eksperimen yang digunakan yaitu *Pre-Experimental Designs (Nondesigns)*. Bentuk Pre eksperimental Desain yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan yang sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. *One Group Pretest – Posttest Design*

Keterangan :

O₁= nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

O₂= nilai posttest (setelah diberi perlakuan)

Pengaruh perlakuan= (O₂-O₁)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan tes. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi awal siswa serta materi yang akan diajarkan.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan dokumen sekolah mengenai nama siswa, jumlah siswa, dan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk daftar nilai, daftar nama siswa dan dokumen pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama penelitian.

Teknik tes digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan dan keterampilan hasil belajar, bakat dan intelegasi yang dimiliki siswa. Penulis melakukan tes untuk mengetahui hasil belajar keterampilan dengan memberikan soal kepada siswa. Instrumen soal yang diberikan kepada siswa telah divalidasi oleh dosen ahli. Soal yang diberikan adalah petunjuk soal yang didalamnya berupa kalimat perintah untuk menyusun sebuah cerita pada praktik kemampuan bercerita, tes berupa pretest dan post tes.

Penganalisaan hasil yaitu menganalisa item soal yang diuji cobakan melalui validasi instrumen oleh dosen ahli, yaitu Ibu Ikha Listiarini, S.Pd.,M.Hum dan Ibu Anggun Dwi Setya Putri S.Pd.,M.Pd. Setelah melakukan validasi instrumen oleh dosen ahli kemudian dilanjutkan melakukan penelitian di kelas V SDN Rejosari 03 Semarang.

Teknik analisis dalam penelitian ini ada beberapa tahapan, yaitu tahap awal yang merupakan tahap pemataman sampel dan tahap akhir yang merupakan tahap analisis data untuk menguji hipotesis penelitian.

1. Uji Normalitas Awal (*Pretest*)

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui populasi berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis sebagai berikut:

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

Sudjana (2005: 466-467) uji kehormatan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata dan simpangan baku, maka dalam bagian ini akan diperhatikan uji kenormalan secara non parametrik. Uji yang digunakan dikenal dengan uji Liliefors. Misal sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Sampel uji hipotesis nol bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa berdistribusi tidak normal.

2. Uji Normalitas Akhir (*Posttest*)

Langkah-langkah pengujian normalitas sama dengan langkah-langkah uji normalitas pada analisis data awal. Menurut Sudjana (2005: 466-467) uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata dan simpangan baku, maka dalam bagian ini akan diperhatikan uji kenormalan secara nonparametrik. Uji yang digunakan dikenal dengan uji *Liliefors*. Misal sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, z_n , sampel uji hipotesis nol bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa berdistribusi tidak normal.

3. Uji *T-test*

Cara mengetahui adakah perbedaan hasil belajar siswa, maka digunakan *Uji-t* adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$T = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md : Mean dari deviasi (d) antara *Pretest* dan *Posttest*

\sum : Jumlah kuadrat deviasi

Xd : Deviasi masing-masing subjek (d-Md)

N : Banyaknya subjek pada sampel

db : Ditentukan dengan (N-1)

Uji *t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu "Keefektifan Metode Practice Rehearsal Pairs Terhadap Kemampuan Bercerita Pada Siswa Kelas V SDN Rejosari 03 Semarang". Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10, 11, 12 Desember 2018. Pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kemampuan bercerita 70. Dalam penelitian ini menggunakan satu kelas dengan jumlah 19 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan validasi uji instrumen. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan jenis *One Group Pretest Posttest Design*. Dalam *design* ini terdapat *pretest* sebelum

diberi perlakuan untuk mengetahui keadaan awal dan *posttest* untuk mengetahui keefektifan metode *Practice Rehearsal Pairs* terhadap kemampuan bercerita pada siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui keefektifan metode *Practice Rehearsal Pairs* terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas V. Penelitian ini diawali dengan membuat soal untuk kemampuan bercerita sesuai dengan materi yang telah ditentukan dengan jumlah 2 petunjuk soal untuk kemampuan bercerita. Petunjuk soal kemampuan bercerita tersebut divalidasi kepada dosen Universitas PGRI Semarang. Dari petunjuk soal kemampuan bercerita yang telah divalidasi terdapat beberapa kalimat yang harus direvisi. Selanjutnya petunjuk soal kemampuan bercerita tersebut telah dapat digunakan untuk penelitian. Jumlah 2 petunjuk soal kemampuan bercerita telah lolos validasi, selanjutnya petunjuk soal bercerita tersebut digunakan penelitian untuk *pretest* dan *posttest*.

Data hasil penelitian diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* hasil belajar siswa. Nilai *pretest* dan *posttest* dinyatakan tuntas jika memenuhi nilai KKM. Adapun Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) kemampuan bercerita di SDN Rejosari 03 Semarang yaitu 70. Perhitungan nilai *pretest* dan nilai *posttest* setelah diberikan perlakuan hasilnya berbeda. Berikut tabel nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas V SDN Rejosari 03 Semarang.

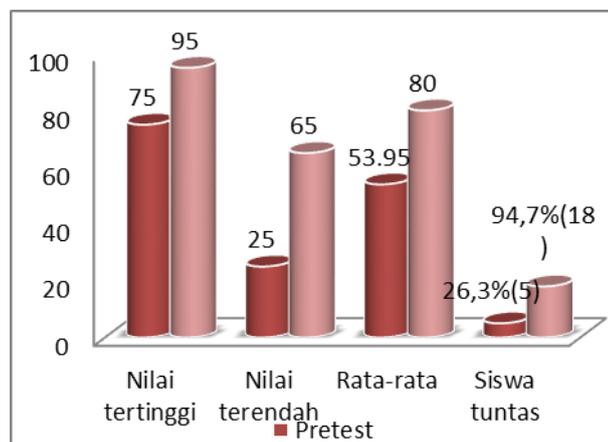
Data hasil belajar nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas V SDN Rejosari 03 Semarang tahun ajaran 2018/2019 dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 2. Data Hasil *pretest* dan *posttest*

Keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai tertinggi	75	95
Nilai terendah	25	65
Rata-rata	53,95	80,00
Siswa tuntas	5	18
Siswa tidak tuntas	14	1

Sumber: Olah Data (2018)

Berdasarkan Tabel 1 terdapat perbedaan antara nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata kelas dan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas pada saat *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* diperoleh nilai terendah 25, nilai tertinggi 75 sedangkan nilai *posttest* diperoleh nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 95 dengan nilai rata-rata *pretest* 53,95 dan rata nilai *posttest* 80,00. Selain dalam bentuk tabel, data analisis hasil belajar dapat dilihat pada diagram pada Gambar 2:



Gambar 2. Diagram Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis sehingga dapat diambil suatu keputusan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Sebelum melakukan uji hipotesis, data hasil penelitian dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Persyaratan data dilakukan untuk pengujian data hasil belajar dengan menggunakan uji *liliefors* pada taraf signifikan sebesar 5%. Perhitungan uji normalitas digunakan untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal atau tidak.

1. Uji Normalitas Data Awal (*Pretest*)

Analisis data awal dilakukan untuk mengkaji apakah sampel berasal dari data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data awal pada penelitian ini menggunakan data *pretest*. Pengujian normalitas menggunakan uji *liliefors* pada taraf signifikan sebesar 5%, dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 : Maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
 H_a : Maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.
 Dengan kriteria penemuan hipotesis H_0 jika $L_0 < L_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan menggunakan uji *liliefors* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Awal (*Pretest*)

Data	<i>Pretest</i>
L_0	0,1892
L_{tabel}	0,195
Kriteria	Berdistribusi Normal

Sumber: Olah Data, 2018

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa diperoleh nilai $L_0 = 0,1892$ dengan taraf signifikan 5% $n = 19$ maka diperoleh $L_{tabel} = 0,195$. Karena $L_0 < L_{tabel}$ maka artinya data berdistribusi normal. Jadi data nilai *pretest* menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

2. Uji Normalitas Data Akhir (*Posttest*)

Data akhir diperoleh dari nilai *posttest* siswa kelas V SDN Rejosari 03 Semarang. Data berasal dari soal *posttest* yang terdiri dari 1 petunjuk soal untuk bercerita. Untuk mengetahui data ini perlu dilakukan uji normalitas data.

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji *liliefors*, pada taraf signifikan sebesar 5% dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 : Maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
 H_a : Maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.
 Dengan kriteria penemuan hipotesis H_0 jika $L_0 < L_{tabel}$.

Data hasil perhitungan menggunakan uji *liliefors* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Nilai *Posttest*

Data	<i>Posttest</i>
L_0	0,1894
L_{tabel}	0,195
Kriteria	Berdistribusi Normal

Sumber: Olah Data, 2018

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data *posttest* diperoleh nilai $L_0 = 0,1894$ dengan taraf signifikan 5% $n = 19$ maka diperoleh $L_{tabel} = 0,195$. Karena $L_0 < L_{tabel}$ maka artinya data berdistribusi normal. Jadi data nilai *posttest* menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

3. Uji t Satu Sampel

Pengujian hipotesis menggunakan uji t satu sampel. Uji t satu sampel merupakan salah satu uji parametrik. Biasanya digunakan untuk ukuran sampel dibawah 30. Syaratnya adalah data berupa kuantitatif dan memiliki distribusi normal. Pengujian satu sampel pada prinsipnya dilakukan untuk menguji perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest*. Hipotesis yang akan diuji:

H_0 : Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa metode Practice Rehearsal Pairs tidak efektif terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas V di SDN Rejosari 03 Semarang.

H_a : Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima atau dapat dikatakan bahwa metode Practice Rehearsal Pairs sangat efektif terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas V di SDN Rejosari 03 Semarang.

Rumus uji t yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md : Mean dari deviasi (d) antara *Pretest* dan *Posttest*

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat deviasi

Xd : Deviasi masing-masing subjek (d-Md)

N : Banyaknya subjek pada sampel

db : Ditentukan dengan (N-1)

Berdasarkan uji t pada lampiran diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji t

Uji t	Pretest	Posttest
Jumlah	1025	1520
Rata-rata	53,95	80,00
Md		26,053
$\sum d$		495
$\sum x^2 d$		678,947
N		19
N(N-1)		342
t_{hitung}		18,492
t_{tabel}		1,734
Keterangan		Ho ditolak

Sumber: Olah Data Excel (2018)

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh harga $t_{hitung} = 18,492$. Selanjutnya harga t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan $t_{tabel} = 1,734$ dengan $db = 20-1$ pada taraf signifikan 5%, sehingga diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $18,492 > 1,734$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa metode *Practice Rehearsal Pairs* efektif terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas V di SDN Rejosari 03 Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan Pembahasan sebagai berikut:

1. Hasil Belajar

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan hasil tes *pretest* menunjukkan bahwa dari 19 siswa hanya 5 anak yang mencapai nilai KKM. Nilai KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70. Nilai terendah 25, nilai tertinggi 75 Dengan rata-rata nilai *pretest* 53,95. Sedangkan hasil *posttest* menunjukkan bahwa dari 19 siswa hanya 1 siswa yang tidak tuntas. Nilai terendah 65, nilai tertinggi 95 dengan rata-rata nilai 80,00. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara hasil belajar sebelum menggunakan metode *Practice Rehearsal Pairs* dan hasil belajar setelah menggunakan dengan metode *Practice Rehearsal Pairs*. Sedangkan untuk hasil afektif siswa, dalam pembelajaran ini dinilai pada saat pembelajaran menggunakan metode *Practice Rehearsal Pairs*.

Analisis data pada penelitian terdiri dari data awal dan data akhir. Berdasarkan hasil analisis data awal ini diketahui bahwa data berdistribusi normal dengan nilai $L_0 = 0,1892$ dengan taraf signifikan 5% $n = 19$ maka diperoleh $L_{tabel} = 0,195$. Sedangkan hasil analisis data akhir yang telah dilakukan dengan uji normalitas menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dengan $L_0 = 0,1894$ dengan taraf signifikan 5% $n = 19$ maka diperoleh $L_{tabel} = 0,195$.

Hasil hipotesis menggunakan uji t membuktikan bahwa terdapat keefektifan metode *Practice Rehearsal Pairs* terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas V di SDN Rejosari 03 Semarang. Berdasarkan perhitungan uji t dari hasil belajar diperoleh $t_{hitung} = 18,492$ dan $t_{tabel} = 1,734$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Keterampilan

Usman dan Setiawati dalam Susanto (2013: 9) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan. Dalam penelitian ini yang dinilai adalah keterampilan bercerita siswa saat pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan metode *Practice Rehearsal Pairs*.

3. Sikap

Untuk hasil afektif siswa, dalam pembelajaran ini dinilai pada saat pembelajaran menggunakan metode *Practice Rehearsal Pairs*. Hasil penilaian afektif yang dinilai adalah sikap percaya diri, kreativitas,

bertanggung jawab. Indikator penilaian dari aspek sikap percaya diri yaitu siswa mampu bercerita dengan percaya diri, siswa mampu mengemukakan masalah dengan benar, indikator aspek sikap kreativitas yaitu siswa mampu membuat cerita pendek dengan menarik, indikator aspek sikap bertanggung jawab yaitu siswa mampu bertanggung jawab dengan menyelesaikan cerita pendek secara tepat. Masing-masing indikator skor maksimal 4 dengan kriteria baik sekali. Nilai afektif dilakukan saat proses pembelajaran menggunakan metode *Practice Rehearsal Pairs*, diperoleh rata-rata nilai afektif tiap aspek sikap. Pada aspek sikap percaya diri dari masing-masing pertemuan diperoleh nilai rata-rata 98,02, aspek sikap kreativitas diperoleh rata-rata 82,89, aspek sikap bertanggung jawab diperoleh rata-rata 78,28. Sesuai dengan penelitian yang saya lakukan dengan menggunakan metode *Practice Rehearsal Pairs* siswa mampu menampilkan kemampuan bercerita secara individu, sehingga dari kemampuan tersebut dapat meningkatkan percaya diri siswa, kreativitas, dan bertanggung jawab.

4. Kelebihan Metode *Practice Rehearsal Pairs*

Sesuai dengan keunggulan metode *Practice Rehearsal Pairs* (praktik berpasangan) dimana disebutkan (Hamruni, 2009: 289) metode *Practice Rehearsal Pairs* merupakan salah satu strategi yang berasal dari pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, menarik, dan mencerdaskan dalam belajar. Dalam pembelajaran model ini, para siswa tidak hanya terpaku di tempat-tempat duduk mereka, tapi berpindah-pindah, berkolaborasi, dan berpikir keras. Belajar secara aktif membantu siswa dalam meningkatkan teknik dan kemampuan mendengar, mengamati, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan materi pelajaran yang dipelajari dengan siswa lain. Hal yang sangat dalam aktivitas belajar aktif adalah para siswalah yang melakukan kegiatan belajar, merekalah yang harus mencari dan memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas pembelajaran yang harus dicapai.

Metode *Practice Rehearsal Pairs* yaitu metode dimana siswa dikelompokkan dalam pasang-pasangan (berpasangan) dengan temannya sendiri yang satu mengamati dan yang satunya lagi mempraktikkan. Metode ini adalah metode sederhana yang dapat digunakan untuk mempraktikkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar serta latihan praktik berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya (Hamruni, 2009:289).

Pembelajaran dalam metode ini dikembangkan praktik dan komunikasi dengan tujuan agar peserta didik saling berbagi kemampuan, saling belajar berfikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Tujuannya adalah untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan prosedur atau keterampilan dengan benar, selain itu juga dengan praktik berpasangan dapat meningkatkan keakraban dengan siswa dan untuk memudahkan dalam mempelajari materi yang bersifat psikomotor.

5. Keterkaitan Dengan Teori Belajar

Berdasarkan teori belajar dari Piaget, berpendapat bahwa perkembangan proses belajar pada anak dipengaruhi oleh struktur dan perkembangan mental pada setiap anak. Dari data hasil penelitian menggunakan metode *Practice Rehearsal Pairs*, metode tersebut dapat meningkatkan struktur dan perkembangan mental pada diri anak. Dalam metode ini, sebelum melakukan kegiatan bercerita, siswa berlatih dahulu secara berulang-ulang dengan pasangannya sampai keterampilan tercapai. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan perkembangan mental anak.

Dalam teori belajar dari R. Gagne, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Keterkaitan dengan metode *Practice Rehearsal Pairs* yang saya gunakan saat pembelajaran yaitu dalam pembelajaran ini siswa akan memperoleh motivasi melalui kegiatan bercerita, karena sebelum praktik kemampuan bercerita siswa berlatih secara berpasangan sehingga akan menimbulkan rasa semangat dalam diri siswa. Selanjutnya melalui instruksi yang diberikan oleh guru yang sesuai dengan langkah-langkah metode *practice rehearsal pairs* maka siswa akan memperoleh keterampilan dalam bercerita.

6. Keterkaitan Dengan Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat Sujiyanto (2013), Indah Puji Lestari (2014), dan Muhammad Fatkhullah (2011). Keterkaitannya yaitu sama-sama menggunakan metode *Practice Rehearsal Pairs* dalam pembelajaran. Jika dilihat dari hasil pembelajaran juga memiliki keterkaitan yaitu sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar. Terbukti dengan hasil penelitian yang saya lakukan yaitu kemampuan bercerita siswa meningkat setelah diterapkan metode *practice rehearsal pairs*.

7. Nilai Karakter Yang Muncul

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan metode *Practice Rehearsal Pairs* terdapat 2 nilai karakter yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu karakter kreatif dan bertanggung jawab. Kreatifitas siswa muncul pada saat membuat cerita pendek yang dihubungkan dengan tema ekosistem, sehingga hasil cerita yang dibuat oleh siswa menjadi menarik. Sedangkan nilai karakter bertanggung jawab muncul pada saat siswa maju bergantian untuk bercerita. Meskipun siswa merasa malu saat ingin maju kedepan untuk bercerita, tetapi mereka tetap memberanikan diri untuk maju kedepan untuk bercerita karena mereka bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan oleh peneliti.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan metode *Practice Rehearsal Pairs*. Dengan rincian hasil sebagai berikut:

Metode *Practice Rehearsal Pairs* efektif terhadap kemampuan bercerita siswa yang dibuktikan dengan peningkatan kemampuan bercerita sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Sebelum diberi perlakuan rata-rata kemampuan bercerita siswa 53,95 sedangkan setelah diberi perlakuan rata-rata nilai kemampuan bercerita siswa 80,00. Berdasarkan perhitungan uji t dari kemampuan bercerita diperoleh $t_{hitung} = 18,492$ dan $t_{tabel} = 1,734$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian dapat disimpulkan bahwa metode *Practice Rehearsal Pairs* efektif terhadap kemampuan bercerita.

Berdasarkan simpulan setelah melakukan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1. Guru diharapkan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, seperti metode *Practice Rehearsal Pairs* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 2. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, saat pembelajaran berlangsung guru harus selalu memantau dan memperhatikan siswa saat melaksanakan prosedur, 3. Guru diharapkan lebih memperhatikan kegiatan siswa agar tahu bagaimana siswa melakukan prosedur sesuai langkah-langkah metode *Practice Rehearsal Pairs* yang digunakan, dengan harapan dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui praktek yang dapat membantu siswa dalam pemahaman suatu keterampilan sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Cahyani, Isah & Hodijah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fatkullah, Muhammad. 2011. "Keefektifan Strategi Pembelajaran *Practice Rehearsal Pair* Dengan Alat Peraga Simetri Lipat dan Simetri Putar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII MTs NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Tahun Pelajaran 2010/2011". <http://https://scholar.google.co.id>. Diunduh pada tanggal 30 September 2018.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif, Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas UIN Sunan Klujaga.
- _____. 2012. *Strategi Pelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Lestari, Indah puji. 2014. "Efektivitas *Practice Rehearsal Pairs* dan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Materi Pokok Hafalan Surat Al-'Adiyat Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Beringin-Ngaliyan". <http://https://scholar.google.co.id>. Diunduh pada tanggal 30 September 2018.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudharto, dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: FIP IKIP PGRI Semarang.
- Sudjana, Nana & Ahmad Rival. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sujiyanto, Rahmat. 2013. "Penerapan Strategi Practice Rehearsal Pairs dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Kelas V SDN Kalijaran 01 Maos Cilacap". [http:// https://scholar.google.co.id](http://https://scholar.google.co.id). Diunduh pada tanggal 30 September 2018.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar, Jakarta: Prenadamedia Group.